

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP X di Bantul merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Samas, Palbapang, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini dalam kategori sekolah reguler dan berdiri sejak tahun 1982. Tanah milik pemerintah desa (Yayasan Palbapang Bantul), luas tanah sekolah ini adalah 990 m² (Hak Guna Bangunan), dengan luas bangunan 674 m². Terdapat satu ruang perpustakaan ukuran 6x5 m, satu Laboratorium IPA ukuran 9x6 m, satu Laboratorium Komputer ukuran 6x3 m, Kelas VII terdapat 2 ruang kelas, kelas VIII terdapat 2 ruang kelas, kelas IX terdapat 2 ruang kelas dengan ukuran 7x9 m dan semuanya dalam keadaan baik. Jumlah guru di SMP X di Bantul sebanyak 20 guru. Guru tetap yayasan sebanyak 4 orang, Guru tidak tetap/Guru bantu sebanyak 10 orang, dan Guru PNS dipekerjakan sebanyak 6 orang. Jumlah siswa kelas VII, VIII dan kelas IX tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 135 siswa dan tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 160 siswa.

2. Hasil Deskripsi Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah pada siswa-siswi kelas VIII dan IX Sekolah Menengah Pertama dan bersekolah di SMP X di Bantul yang berjumlah 92 siswa. Karakteristik responden dalam penelitian ini berisikan informasi mengenai siswa itu sendiri. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP X di Bantul tahun 2014

Faktor	Kelas	Kategori	Jumlah	Persen	Total
Jenis Kelamin	VIII A	Laki-laki	9	69,2%	13
		Perempuan	4	30,8%	
	VIII B	Laki-laki	11	55,0%	20
		Perempuan	9	45,0%	
	VIII C	Laki-laki	10	71,4%	14
		Perempuan	4	28,6%	
	IX A	Laki-laki	17	68,0%	25
		Perempuan	8	32,0%	
	IX B	Laki-laki	15	75,0%	20
		Perempuan	5	25,0%	
Usia	VIII A	13 tahun	6	46,2%	13
		14 tahun	4	30,8%	
		15 tahun	2	15,4%	
		16 tahun	1	7,7%	
		17 tahun	0	0,0%	
	VIII B	13 tahun	6	30,0%	20
		14 tahun	8	40,0%	
		15 tahun	4	20,0%	
		16 tahun	1	5,0%	
		17 tahun	1	5,0%	
	VIII C	13 tahun	6	42,9%	14
		14 tahun	4	28,6%	
		15 tahun	4	28,6%	
		16 tahun			
		17 tahun			
	IX A	13 tahun	1	4,0%	25
		14 tahun	15	60,0%	
		15 tahun	6	24,0	
		16 tahun	2	8,0	
		17 tahun	1	4,0	
	IX B	13 tahun	1	5,0	20
		14 tahun	5	25,0	
		15 tahun	7	35,0	
		16 tahun	4	20,0	
		17 tahun	3	15,0	

Sumber: Data Primer, 2014

Hasil distribusi karakteristik responden di atas menunjukkan siswa SMP X di Bantul kelas VIII maupun IX didominasi anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Jumlah total anak laki-laki sebanyak 62 (67,4%) dan anak perempuan sebanyak 30 (32,6%). Pembagian kelas pada masing-masing kelas untuk dijadikan sampel menunjukkan kelas VIII A dengan jumlah siswa 13 terdapat 9 (69,2%) diantaranya laki-laki. Kelas VIII B ada sebanyak 11 siswa laki-laki dari 20 siswa. Kelas VIII C memiliki siswa laki-laki sebanyak 10 siswa (71,4%) dari 14 siswa. Kelas IX A dengan 25 siswa 17 (68,0%) diantaranya adalah laki-laki. Sedangkan kelas IX B dengan jumlah siswa 20 siswa memiliki siswa laki-laki sebanyak 15 siswa (75,0%).

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII berusia 13 tahun dan kelas IX mayoritas berusia 14 tahun.

3. Analisis Univariat

Data penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VIII dan IX SMP X di Bantul sebagai subjek penelitian. Deskripsi hasil penelitian untuk setiap variabel tingkat kecerdasan emosional dan tingkat perilaku *school bullying* dari 92 siswa dalam penelitian dapat dilihat di bawah ini:

a. Tingkat kecerdasan emosional siswa

Hasil pengukuran tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMP X di Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Kategorisasi Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP X di Bantul tahun 2014

Karakteristik		Tingkat Kecerdasan Emosional									
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
JK	L	1	1,6	2	3,2	21	33,9	34	54,8	4	6,5
	P	0	0,0	1	3,3	11	36,7	17	56,7	1	3,3
	Total	1	1,1	3	3,3	32	34,8	51	55,4	5	5,4
Usia	13	0	0,0	2	10,0	9	45,0	8	40,0	1	5,0
	14	1	2,8	1	2,8	9	25,0	23	63,9	2	5,6
	15	0	0,0	0	0,0	8	34,8	13	56,5	2	8,7
	16	0	0,0	0	0,0	2	25,0	6	75,0	0	0,0
	17	0	0,0	0	0,0	4	80,0	1	20,0	0	0,0
	Total	1	1,1	3	3,3	31	34,8	51	55,4	5	5,4
Kelas	VIII A	0	0,0	0	0,0	7	53,8	5	38,5	1	7,7
	VIII B	0	0,0	0	0,0	10	50,0	9	45,0	1	5,0
	VIII C	1	7,1	3	21,4	3	21,4	6	42,9	1	7,1
	IX A	0	0,0	0	0,0	7	28,0	16	64,0	2	8,0
	IX B	0	0,0	0	0,0	5	25,0	15	75,0	0	0,0
	Total	1	1,1	3	3,3	32	34,8	51	55,4	5	5,4

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi yaitu laki-laki sebanyak 34 siswa (54,8) dan perempuan sebanyak 17 siswa (56,7%). Berdasarkan usianya, anak yang usianya 13, 14, 15, dan 16 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang usianya 17 tahun memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang. Dilihat dari kelasnya, siswa kelas VIII A dan kelas VIII B memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, sedangkan kelas VIII C, IX A, dan IX B memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi.

Tabel 4.3. Hasil Distribusi Jawaban Responden atas Pernyataan Kuesioner Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP X di Bantul Tahun 2014

Komponen	Aspek	Rata-rata	Keterangan
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri	3,44	Kadang-kadang
	Pengaturan diri	3,34	Kadang-kadang
	Memotivasi diri	3,42	Kadang-kadang
	Empati	3,51	Selalu
	Keterampilan sosial	3,49	Kadang-kadang

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban kadang-kadang pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi, dan ketrampilan sosial, memberikan jawaban selalu pada aspek empati

b. Tingkat perilaku *school bullying*

Hasil pengukuran tingkat perilaku *school bullying* pada siswa SMP X di Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Kategorisasi Tingkat Perilaku *School Bullying* pada Siswa SMP X di Bantul Tahun 2014

Karakteristik		Tingkat Perilaku <i>School Bullying</i>							
		Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
JK	L	13	21,0	35	56,5	12	19,4	2	3,2
	P	9	30,0	18	60,0	3	10,0	0	0,0
	Total	22	23,9	53	57,6	15	16,3	2	2,2
Usia	13	4	20,0	12	60,0	4	20,0	0	0,0
	14	10	27,8	20	55,6	4	11,1	2	5,6
	15	4	17,4	15	65,2	4	17,4	0	0,0
	16	3	37,5	3	37,5	2	25,0	0	0,0
	17	1	20,0	3	60,0	1	20,0	0	0,0
	Total	22	23,9	53	57,6	15	16,3	2	2,2
Kelas	VIII A	3	23,1	6	46,2	4	30,8	0	0,0
	VIII B	2	10,0	12	60,0	6	30,0	0	0,0
	VIII C	3	21,4	6	42,9	3	21,4	2	14,3
	IX A	9	36,0	16	64,0	0	0,0	0	0,0
	IX B	5	25,0	13	65,0	2	10,0	0	0,0
	Total	22	23,9	53	57,6	15	16,3	2	2,2

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 4.4 di atas data menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat perilaku *school bullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan termasuk dalam kategori rendah yaitu laki-laki sebanyak 35 siswa (56,5%) dan perempuan sebanyak 18 siswa (60,0%). Dilihat dari usia, baik siswa yang usianya 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun siswa memiliki tingkat perilaku bullying rendah. Sedangkan berdasarkan kelasnya, dari kelas VIII maupun IX siswa juga memiliki tingkat perilaku *bullying* yang termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 4.5. Hasil Distribusi Jawaban Responden atas Pernyataan Kuesioner *School Bullying* pada Siswa SMP X di Bantul Tahun 2014

Komponen	Aspek	Rata-rata	Keterangan
<i>Bullying</i>	Fisik	1,77	Tidak Setuju
	Verbal	1,88	Tidak Setuju
	Psikologis	1,84	Tidak Setuju

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban tidak setuju terhadap aspek-aspek bullying baik itu aspek fisik, verbal, maupun psikologis.

4. Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul. Analisis bivariat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dan menggunakan bantuan program *SPSS 19.00 For Windows*.

Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut menguraikan korelasi variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dengan tingkat perilaku *school bullying* sebagai variabel terikat dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Korelasi *Product Moment* Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku School Bullying pada Siswa SMP di Bantul tahun 2014

Kecerdasan Emosional	Perilaku <i>School Bullying</i>								r hitung	Sig.
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0	-0,571	0,001
Rendah	0	0,0	0	0,0	2	66,7	1	33,3		
Sedang	5	15,6	22	68,8	5	15,6	0	0,0		
Tinggi	14	27,5	29	56,9	8	15,7	0	0,0		
Sangat Tinggi	3	60,0	2	40,0	0	0,0	0	0,0		

Sumber: Data primer, 2014

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa dengan kecerdasan emosional sangat rendah memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Terdapat 2 siswa (66,7%) dengan tingkat emosional rendah memiliki perilaku *bullying* sedang dan ada 1 siswa (33,3%) memiliki perilaku *bullying* tinggi. Mayoritas siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah yaitu sebanyak 22 siswa (68,8). Siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi mayoritas memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 29 siswa (56,9%) dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi mayoritas memiliki tingkat perilaku *bullying* sangat rendah yaitu sebanyak 3 siswa (60,0%).

Hasil analisis dengan uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai r hitung sebesar -0,571 dengan signifikansi 0,001. Oleh karena nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan “hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul” diterima.

Nilai koefisien korelasi *Product Moment* sebesar -0,571 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan tingkat perilaku *school bullying* dalam tingkatan sedang, arah negatif pada nilai koefisien berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat perilaku *school bullying*, begitu juga sebaliknya

semakin tinggi tingkat perilaku *school bullying*, maka semakin rendah tingkat kecerdasan siswa.

B. Pembahasan

1. Deskripsi tingkat kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul

Hasil deskriptif variabel kecerdasan emosional pada tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi yaitu 51 siswa (55,4%), kecerdasan emosional ini ditunjukkan dengan kecerdasan emosi yang baik, siswa akan mampu memahami perasaannya, mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan bagi dirinya dan orang lain, selanjutnya kategori sedang 32 siswa (34,8%), dan paling sedikit yaitu 1 siswa (13,8%) yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Menurut Cooper dan Sawaf (1999) menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, menanggapi dengan tepat, menerapkan emosi dengan efektif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, kemampuan untuk mencari potensi unik diri, mengaktifkan gagasan dan nilai-nilai seseorang, mengubahnya dari apa yang dipikirkan menjadi apa yang dilakukan. Kecerdasan emosional ini juga tidak lepas dari kecerdasan intelegensi maupun kecerdasan spiritual, anak yang memiliki keseimbangan kecerdasan tersebut akan seimbang pula kecerdasan emosionalnya.

Banyaknya siswa yang menjadi sampel 92 siswa juga ada satu anak yang memiliki kecerdasan emosional sangat rendah, hal ini dilihat dari hasil pengumpulan data skor hasil pengisian siswa (tabel 4.2). Menurut Salovey dan Meyer (Goleman, 2007) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan terbentuk juga karena lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Didikan orang tua juga

akan membentuk kecerdasan emosional anak yang akan tercermin sampai anak dewasa.

Kecerdasan emosional dapat dimiliki siswa maupun siswi, tidak ada kepastian untuk jenis kelamin tertentu memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik (Goleman, 2007). Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar jenis kelamin siswa laki-laki sebanyak 62 (67,4%) dan sisanya 30 (32,6%) berjenis kelamin perempuan. Siswa di sekolah menengah pertama ini didominasi anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Setiap anak dimasa pubertas awal sekitar usia 12-17 tahun anak dilatih dalam mengatur kecerdasan emosionalnya untuk mengendalikan emosinya. Dalam hal ini kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap siswa dalam pengendalian emosinya. Dengan kecerdasan emosi yang baik, siswa akan mampu memahami perasaannya, mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat merugikan bagi dirinya dan orang lain sehingga dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik siswa akan lebih mampu menjaga perilakunya (Goleman, 1999). Begitu juga anak yang memiliki kecerdasan emosional yang buruk cenderung akan merugikan diri sendiri, keluarga, orang tua, lingkungan maupun masyarakat sekitar. Kecerdasan emosional ini juga terdiri dari beberapa aspek yang menjadi bagian dari kecerdasan emosional tersebut.

Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) meliputi kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, optimisme, empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban kadang-kadang pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi, dan ketrampilan sosial, memberikan jawaban selalu pada aspek empati.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki kesadaran diri yang baik pula, dapat mengelola emosi dimanapun berada atau kapan saja. Sikap anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih optimis dalam mensikapi sesuatu hal, memiliki rasa empati yang tinggi

dengan orang sekitar, dan tentunya memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Selain aspek-aspek kecerdasan emosional menurut (Goleman, 2007) juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi: faktor internal dan faktor eksternal.

2. Deskripsi tingkat perilaku *school bullying* siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat perilaku *school bullying* termasuk dalam kategori rendah sebanyak 53 siswa (57,6%), perilaku *school bullying* sangat rendah sebanyak 22 siswa (23,9%), ada juga siswa yang cenderung memiliki perilaku *school bullying* tinggi sebanyak 2 siswa (2,2%), dan tidak ada siswa yang memiliki perilaku *school bullying* dalam kategori sangat tinggi (Tabel 4.4).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *school bullying* adalah faktor keluarga, individu dan lingkungan (Goleman, 1999). SMP Bantul ini terletak di wilayah pedesaan, jadi pengaruh lingkungan pedesaan juga dapat meminimalisir perilaku *bullying* karena kedekatan pendampingan orang tua (Wang, et.al., 2009).

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas siswa berusia 14 tahun sebanyak 36 (39,1%), usia 13 tahun 20 (21,7%), dan usia 15 tahun ada 21 (22,8%), sisanya usia 16 dan 17 tahun sebanyak 15 anak, karena kelas VIII dan IX standarnya berusia 13 sampai 17 tahun. Menurut Gesell dalam Hurlock (1980) remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak serta tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Mayoritas siswa berusia 14 tahun yang menjadi sampel, tetapi bukan berarti suka marah yang dapat mengakibatkan sikap *bullying*. Menurut Biehler (1972) dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja berusia 12-15 tahun ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangannya, ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi dan cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain.

Klasifikasi *bullying* menurut Sejiwa (2008) adalah *Bullying* fisik (misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, mencubit, merusak barang milik orang lain, mengambil barang milik orang lain, mengambil barang milik korban secara paksa). *Bullying* verbal (misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name-calling*), mengejek, mengancam). *Bullying* mental/psikologis (misalnya mengisolasi seseorang (seperti mengucilkan, mengabaikan), menyebarkan rumor, memandang sinis, mencibir, meneror). Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban tidak setuju terhadap aspek-aspek bullying baik itu aspek fisik, verbal, maupun psikologis (Tabel 4.4).

Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang biasanya adalah orang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri. Sumber lain oleh Baron & Byrne (2009) menjelaskan *bullying* sebagai pola tingkah laku di mana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku agresi secara berulang-ulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Perilaku ini berawal dari ejek-ejekan antar teman, yang berulang berulang, sehingga menjadi kebiasaan mengejek atau menyerang teman sekitar, hal ini sering disebut *bullying*. Perilaku *bullying* ini apabila dilakukan terus menerus akan menjadi perilaku menyimpang, meresahkan teman, merugikan orang lain dan akan dibenci banyak orang.

Menurut Bukhim dalam Widiarto dkk (2008) berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap emosi yang positif seperti nilai diri yang positif, sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut, dan sebagainya. Mereka justru akrab terhadap hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, dan egois. Oleh karena itu dibutuhkan kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak dapat terhindar dari ledakan-ledakan emosi yang negatif seperti *bullying*.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni, (2010) meneliti tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orang tua dan kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* ada remaja. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dengan kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja.

3. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul

Hasil analisis dengan uji korelasi *Product Moment* diperoleh nilai r hitung sebesar $-0,571$ dengan signifikansi $0,001$. Oleh karena nilai signifikansi $0,001$ kurang dari $0,05$, maka hipotesis yang menyatakan “hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Bantul” diterima. Nilai koefisien korelasi *Product Moment* sebesar $-0,571$ menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan tingkat perilaku *school bullying* dalam tingkatan sedang, arah negatif pada nilai koefisien berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat perilaku *school bullying*, begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat perilaku *school bullying*, maka semakin rendah tingkat kecerdasan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Duana (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan subjek demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan subjek.

Kecerdasan emosional akan membentuk perilaku anak untuk bertindak. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan

kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman, 1999). Anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan sikap perilaku dalam bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitar, akan meminimalisir perilaku negatif termasuk *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zahara (2011) meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 1 Gandapura. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Skala kecerdasan emosi dalam kategori tinggi (52,8%) dan tingat menjadi *bulies* dalam kategori sangat rendah (72,5%).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Angket yang diberikan bentuknya pernyataan tertutup, masih kurang untuk mencari informasi atau mengukur kecerdasan emosional dan sikap *bullying*. Selain itu penelitian dilaksanakan pada satu sekolah, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisir pada anak SMP yang lebih luas dengan demografi berbeda.
2. Peneliti sebatas meneliti kecerdasan emosional dengan tingkat perilaku *school bullying* dan peneliti tidak mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosi dan perilaku *school bullying*.